

BAB VI KESIMPULAN DAN SARAN

6.1. Kesimpulan

Penelitian ini menguji hubungan pengungkapan ESG dengan kinerja keuangan yang diukur melalui ROA, serta menilai keberagaman gender dewan direksi sebagai pemoderasi. Pengujian dilakukan pada perusahaan LQ45 di BEI selama 2020-2024.

1. Pengungkapan ESG berpengaruh positif terhadap ROA (H1)

Hipotesis pertama belum memperoleh dukungan empiris. Pada Model 2, ESGD pada t-1 memiliki koefisien positif sebesar 0,013, tetapi Sig. 0,543 melebihi 0,05. Walaupun arahnya sesuai dengan dugaan yang dibangun berdasarkan *stakeholder theory* dan *legitimacy theory*, pengaruh positif tersebut tidak signifikan secara statistik.

2. Gender diversity memperkuat pengaruh ESG terhadap kinerja keuangan perusahaan (H2)

Hipotesis kedua juga tidak terdukung. Interaksi ESGD dengan GD pada t-1 dalam Model 4 memiliki koefisien -0,001 dan Sig. 0,434, sedangkan hubungan langsung GD dalam Model 3 memiliki Sig. 0,850. Kedua nilai signifikansi berada di atas 0,05. Pada sampel penelitian ini, keberagaman gender belum terbukti memperkuat atau memperlemah hubungan pengungkapan ESG dengan ROA secara signifikan.

Hasil penelitian memperlihatkan bahwa variasi ROA perusahaan LQ45 selama 2020-2024 lebih banyak dijelaskan oleh ukuran perusahaan, umur perusahaan, leverage, dan pertumbuhan laba daripada oleh ESGD atau keberagaman gender direksi. Arah positif ESGD tetap sesuai dengan dugaan *stakeholder theory* dan *legitimacy theory*, sementara peran penguatan GD didasarkan pada *Upper Echelons Theory*. Akan tetapi, hasil statistik belum memberikan dukungan yang memadai untuk menyimpulkan adanya pengaruh nyata pada kedua hubungan tersebut.

6.2. Keterbatasan Penelitian

1. Keterbatasan objek penelitian

Sampel penelitian terbatas pada observasi perusahaan-tahun dari perusahaan yang pernah menjadi konstituen LQ45 dan memenuhi seluruh kriteria purposive sampling pada masing-masing tahun pengamatan. Struktur data yang dihasilkan bersifat unbalanced panel dengan 173 observasi dari 54 perusahaan sehingga hasil penelitian terutama merepresentasikan perusahaan-perusahaan LQ45 yang memenuhi ketersediaan data penelitian pada periode 2020–2024.

2. Keterbatasan pengukuran ESG

Pengungkapan ESG diukur menggunakan *unweighted index* berbasis GRI *Standard* yang bersifat *disclosure-based*, yaitu hanya menghitung ada atau tidaknya suatu indikator diungkapkan, tanpa mempertimbangkan bobot kepentingan maupun kualitas dan dampak nyata dari praktik keberlanjutan (*ESG performance*) yang sesungguhnya dijalankan perusahaan.

3. Keterbatasan pengukuran kinerja keuangan

Kinerja keuangan dalam penelitian ini hanya diproksikan dengan ROA, yaitu rasio profitabilitas berbasis akuntansi. Pengukuran ini belum menangkap dimensi kinerja lain seperti kinerja pasar (misalnya *Tobin's Q* atau *Stock*

Return) yang berpotensi lebih responsif terhadap persepsi investor atas praktik ESG perusahaan.

4. Keterbatasan pengukuran *gender diversity*

Gender diversity diukur menggunakan *Blau Index*, yang hanya menangkap dimensi komposisi (proporsi gender dalam dewan direksi), tetapi tidak mampu menggambarkan partisipasi substantif anggota dewan perempuan dalam proses pengambilan keputusan strategis, termasuk keterlibatannya dalam komite-komite strategis perusahaan.

6.3. Saran

1. Bagi Peneliti Selanjutnya

Penelitian berikutnya dapat melengkapi indeks pengungkapan GRI dengan ukuran ESG dari penyedia independen, seperti *Bloomberg*, *Sustainalytics*, atau MSCI, dengan memperhatikan konstruk yang diukur masing-masing penyedia. Keragaman sektor dalam LQ45 dapat dipertimbangkan melalui variabel kontrol sektor atau analisis per sektor. Selain itu, penggunaan ROE atau *Tobin's Q* serta informasi keterlibatan direktur perempuan dalam komite audit dan komite keberlanjutan dapat memperluas dimensi kinerja maupun peran *gender diversity* yang diuji.

2. Bagi Perusahaan

Perusahaan disarankan tidak hanya berorientasi pada pemenuhan kuantitas pengungkapan ESG, tetapi juga memperkuat implementasi substantif praktik keberlanjutan agar manfaat ekonominya dapat lebih terealisasi. Perusahaan juga disarankan memberi ruang partisipasi yang lebih nyata bagi direksi perempuan dalam pengambilan keputusan strategis terkait ESG, tidak sekedar memenuhi keterwakilan secara kuantitatif.

3. Bagi Investor

Investor disarankan untuk tidak menjadikan tingkat pengungkapan ESG sebagai satu-satunya indikator dalam menilai prospek kinerja keuangan jangka pendek suatu perusahaan, mengingat manfaatnya bersifat jangka panjang dan tidak selalu linear. Investor perlu mengkaji lebih dalam konteks sektor industri dan kualitas implementasi ESG perusahaan, bukan hanya kuantitas pengungkapannya, sebagai bagian dari analisis investasi berbasis ESG.